

BAB II

TINJAUAN PUSTAKA

2.1. Teori Dasar Penelitian

2.1.1. Perataan Laba

Perataan laba ialah usaha perusahaan guna memperoleh keuntungan. *Revenue easing* adalah “pelonggaran laba”, yang dilaporkan sengaja mengurangi fluktuasi dari tingkat pendapatan tertentu yang dipandang normal bagi perusahaannya. (Josep, AR, & Azizah, 2016). Perataan laba ialah suatu bentuk kegiatan yang dilaksanakan oleh perusahaan dalam rangka meningkatkan imbal hasil pasar. Laba atau pendapatan adalah kenaikan dalam periode akuntansi dalam bentuk aset atau pengurangan kewajiban dalam suatu periode akuntansi. Perataan laba ialah perlakuan yang sengaja dilaksanakan manajemen guna mendapatkan keuntungan yang diinginkan dalam portofolio investasi perusahaan. Pendapatan fleksibel dengan motivasi guna memelihara dan mengoptimalkan hubungan yang ada diantara manajemen, kreditor, investor, serta *stakeholder* guna mengoptimalkan kepentingan tertentu. Selain itu, perataan laba ialah proses di mana pendapatan dikelola untuk mengurangi fluktuasi laba dengan memperlakukan pendapatan sebagai tingkat laba normal selama periode pendapatan rendah selama beberapa tahun.

Perataan laba adalah tindakan yang dilaksanakan dengan merubah informasi pendapatan perusahaan secara benar serta dilaksanakan untuk maksud dan tujuan

tertentu. Perataan pendapatan juga didefinisikan sebagai faktor lingkungan dalam perusahaan dan tindakan manajemen sukarela yang disebabkan oleh lingkungannya. Laba yang disajikan pada posisi tetap memberikan kepercayaan yang lebih besar kepada agensi dan pemilik perusahaan dengan tujuan mengoptimalkan kepuasan investor melalui stabilitas dan tingkat pertumbuhan laba yang diungkapkan (Josep et al., 2016).

Praktik perataan pendapatan ialah fenomena yang tersebar luas dan banyak dipraktikkan di banyak negara. Tetapi praktik perataan laba ini dilaksanakan secara sengaja serta bisa mengakibatkan keuntungan yang tidak menyesatkan. Untuk mengesampingkan hasil, manajer mengambil langkah-langkah tambahan ketika hasil yang dilaporkan relatif tinggi. Manajer perusahaan ingin memfasilitasi laba yang dilaporkan, memungkinkan pemegang saham untuk melihat perbedaan laba, karena tindakan tersebut memiliki efek positif pada nilai pasar saham (Handayani, 2017). Perataan laba tidak bergantung pada manipulasi dan tidak berwujud tetapi lebih pada peluang yang timbul dari kebijakan akuntansi alternatif untuk transaksi yang diterima dan penyebarannya. Sehingga, dalam hal pelonggaran laba, investor lebih banyak membayar untuk perusahaan yang memiliki aliran pendapatan. Praktik pengurangan pendapatan tidak terjadi bila hasil yang diinginkan tidak memiliki perbedaan dengan keuntungan sebenarnya. Ini memperlihatkan sebagian besar investor mempertimbangkan keuntungan ketika memutuskan untuk berinvestasi atau tidak.

Perataan pendapatan adalah fenomena umum dan sudah dipraktikkan secara luas di banyak perusahaan. Namun, langkah ini justru mengarah pada

pengungkapan informasi laba bersih, yang dapat menimbulkan kesalahan dalam pengambilan keputusan, khususnya pihak luar (Handayani, 2017). Pada kajian ini penulis mengukur *income smoothing* mempergunakan Indeks Perataan Laba (Indeks *Eckel*).

2.1.2. Tingkat Profitabilitas

Profitabilitas merupakan rasio yang memaparkan kecakapan industri dalam meninggikan labanya dengan segala kesanggupan serta sumber yang ada dengan demikian dilihat pengukuran profitabilitas dan tingkat efisiensi usaha yang dicapai perusahaan tersebut (O’Leary, Bennett, & Jones, 2017). Profitabilitas ialah kecakapan suatu industri memperoleh keuntungan dalam pengaruhnya dengan penjualan, total aset, serta harta sendiri. Profitabilitas dilihat dari perbandingan keuntungan yang didapatkan. Perusahaan dengan profitabilitas tinggi cenderung lebih lancar melaksanakan praktek perataan laba sehingga perseroan memahami kecakapan perseroan untuk memperoleh keuntungan di masa depan. Namun, diperoleh berbagai tanggapan yang menyebutkan bahwa profitabilitas tidak berhubungan terhadap perataan laba karena pemegang saham lebih membelakangi data profitabilitas, dengan demikian perusahaan tidak terdorong untuk melaksanakan perataan laba (Marhamah, 2016).

Keuntungan yang diterima perseroan berasal dari pemasaran dan keputusan investasi yang dilakukan perseroan. Pendapat ini didukung oleh pernyataan (Fatmawati & Djajanti, 2017) yang mengungkapkan bahwa keterampilan guna mendapatkan laba bisa dihubungkan dengan penjualan aset dan modalnya. Jika

pada sebuah perusahaan profitabilitasnya baik, *stakeholders* akan mengamati seberapa jauhnya industri sanggup mewujudkan keuntungan dari investasi dan penjualan. Dalam rasio profitabilitas dapat disebutkan sudah seberapa jauh keefektifan manajemen untuk memperoleh *profit* bagi perseroan. *Survey* sebelumnya menyebutkan bahwa profitabilitas rendah memiliki kemungkinan melaksanakan tindakan perataan laba agar keuntungan terlihat normal. Profitabilitas menggambarkan kesanggupan perusahaan dalam menciptakan keuntungan atas pengendalian aset perusahaan yang menjadi perbandingan diantara *earning after tax* dan total aset (Lutfitasari & Lutfillah, 2018).

Berdasarkan pemahaman di atas, perusahaan dengan laba tinggi dan keberhasilan membukukan laba tambahan akan menunjukkan bahwa perusahaan berjalan dengan baik, memberikan umpan balik yang baik kepada investor dan meningkatkan harga saham perusahaan. Profitabilitas yang lebih tinggi juga menunjukkan peluang bisnis yang lebih baik sehingga pemegang saham memiliki pandangan yang positif dan nilai perusahaan meningkat. Profitabilitas juga dipergunakan menjadi alat guna menilai kinerja manajemen, apakah berjalan efektif atau tidak. Dalam hal ini, manajemen yang efektif menyebabkan profitabilitas yang buruk, dengan demikian dipandang gagal mencapai tujuannya. Manajemen, tidak berkeinginan dipandang gagal, sehingga mereka berupaya menaikkan profitabilitas perusahaannya. Hal ini cenderung mengurangi pendapatan. Inilah yang mendorong munculnya perataan laba. Fluktuasi yang menurun atau rendah akan cenderung melaksanakan perataan laba. Berikut ini ada berbagai cara pengukutan yang bisa dipakai guna mengukur rasio profitabilita.

2.1.2.1. Jenis-Jenis Rasio Profitabilitas

Rasio profitabilitas yang lumrah dipakai suatu perusahaan antara lain sebagai berikut (Pontoh, Pelleng, & Mukuan, 2016);

1. Margin Laba Kotor (*Gross Profit Margin*)

Rasio ini ialah suatu cara guna menentukan *cost of good sold*. GPM adalah persentase keuntungan total dibandingkan dengan penjualan. Semakin tinggi dividennya, kondisi operasi perusahaan juga semakin baik. Ini memperlihatkan harga pokok penjualan lebih rendah daripada harga pokok penjualannya. *Gross profit margin* yang semakin rendah, bisnis perusahaannya juga semakin rendah.

Gross profit margin mempergunakan rumus:

$$\text{GPM} = \frac{\text{Penjualan Bersih} - \text{HPP}}{\text{Penjualan Bersih}}$$

Rumus 2. 1 *Gross Profit Margin*

2. Margin Laba Operasi (*Operating Profit Margin*)

Ukuran laba di kurangi seluruh pengeluaran serta pengeluaran selain pajak dan bunga, dibagi dengan penghasilan. Hasil pengukuran ini adalah gambaran keuntungan bersih sebelum pajak dan bunga yang akan dihasilkan dari tiap rupiah penghasilan.

Operating profit margin mempergunakan rumus:

$$\text{OPM} = \frac{\text{Laba Sebelum bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2. 2 *Operating Profit Margin*

3. Margin Laba Bersih (*Net Profit Margin*)

Net Profit Margin (NPM) adalah pengurangan pajak dan bunga yang berasal dari pendapatan setelah persentase ataupun rasio laba bersih digunakan.

Perbandingan yang semakin besar, perusahaan dalam memperoleh labanya juga semakin besar. *Net profit margin* mempergunakan rumus:

$$\text{NPM} = \frac{\text{Laba bersih setelah bunga dan pajak}}{\text{Penjualan}}$$

Rumus 2.3 *Net Profit Margin*

4. *Return On Investment (ROI)*

ROI adalah perhitungan keuntungan bersih sesudah pajak dan total aset. ROI ialah perbandingan yang menilai efisiensi perusahaan keseluruhan dengan total aset yang disajikan bagi perusahaan.

ROI dihitung dengan rumus:

$$\text{ROI} = \frac{\text{Laba bersih setelah pajak}}{\text{Total Aset}} \times 100\%$$

Rumus 2.4 *Return on investment*

5. *Return On Equity (ROE)*

ROE yaitu perbandingan diantara keuntungan bersih sesudah ekuitas total. ROE ialah ukuran pendapatan yang disajikan bagi pemilik perseroan (pemegang saham biasa atau preferen) untuk modal yang diinvestasikan pada perseroan.

ROE mempergunakan rumus:

$$\text{ROE} = \frac{\text{Laba bersih}}{\text{Ekuitas Pemegang Saham}}$$

Rumus 2.5 *Return On Equity*

6. *Return On Total Assets (ROA)*

ROA memperlihatkan keterampilan perseroan untuk memperoleh keuntungan dari aset yang digunakan. Besar kecilnya anggaran laba investasi menunjukkan seberapa baik perseroa mampu memperoleh keuntungan dari semua aset yang dimilikinya.

Return on Total Assets (ROA) mempergunakan rumus:

$$\text{ROA} = \frac{\text{Laba bersih Sebelum Pajak} \times 100\%}{\text{Rata-rata Total Asset}}$$

Rumus 2. 6 *Return On Total Asset*

7. *Earning Per Share* (EPS)

EPS ialah rasio yang mengilustrasikan jumlah rupiah yang didapatkan di tiap lembar saham biasa. Demikian pula, manajemen perseroan, investor secara umum sangat tertarik untuk mendapatkan EPS.

(EPS) mempergunakan rumus:

$$\text{EPS} = \frac{\text{Laba bersih-dividen pilihan}}{\text{Rata-rata saham beredar}}$$

Rumus 2. 7 *Earning Per Share*

Dari berbagai jenis cara pengukuran rasio profitabilitas diatas, maka rasio profitabilitasnya dihitung dengan *net profit margin* (NPM).

2.1.2.2. Fungsi Rasio Profitabilitas

Adapun fungsi rasio profitabilitas berikut menurut (Pontoh et al., 2016) :

1. Diperlukan oleh investor dan kreditor untuk mencatat transaksi keuangan untuk menilai tingkat pengembalian investasi yang dicapai.
2. Menilai perkembangan laba setiap periode
3. Menilai posisi laba perusahaan di tahun sekarang ini serta tahun sebelumnya.
4. Mencari *net profit after tax* atas saham

2.1.3. Ukuran Perusahaan

Ukuran perusahaan bisa dikategorikan kecil besarnya perusahaan dari bermacam cara, yakni: nilai saham pasar, aset, dan sebagainya (Irawan, 2017).

Ukuran perusahaan ialah besaran yang dapat diklasifikasikan ke dalam suatu perusahaan dalam beberapa cara: total aset, panjang ukuran, nilai pasar dan sebagainya. Umumnya ukuran perusahaan dibedakan menjadi 3 kategori, yakni *large company*, *medium company* *small company*. Total aset perusahaan sama dengan ukuran perusahaan. Jelas perusahaan besar mempunyai insentif yang lebih besar guna merampingkan pendapatan dibanding perusahaan kecil dikarenakan perusahaan besar sebagai pusat perhatian untuk pemeriksaan. (Marhamah, 2016)

Total aset digambarkan sebagai indikator yang tepat guna mengukur perusahaan. Jumlah total aset menggambarkan aset perseroan. Sehingga, nilai total asset yang semakin tinggi, ukuran perusahaannya semakin baik dan kinerja perusahaannya juga semakin baik, dikarenakan perusahaan berupaya guna terus memperbesar nilai asset yang dimilikinya. Namun, *large company* diharapkan terhindar dari fluktuasi laba yang drastis. Di sisi lain, ketika nilai aset suatu perusahaan menurun, maka keuntungannya akan berdampak negatif kepada perseroan. Sehingga, perusahaan mengaplikasikan aktivitas perataan laba supaya status keuntungan aset perusahaan stabil (Fatmawati & Djajanti, 2017)..

Ukuran perusahaan menampilkan ukuran aset perusahaan. Besarnya aset sebuah perusahaan, maka ukuran perusahaannya juga semakin besar. Pengukuran bisnis bertujuan untuk membedakan ukuran bisnis secara kuantitatif, yang memengaruhi kemampuan manajemen untuk mengelola bisnis dalam keadaan dan kondisi yang berbeda sehingga kemampuan menjalankan perusahaan dapat mempengaruhi return sahamnya (Sawitri, Wahyuni, & Yuniarta, 2017)

2.2. Penelitian Terdahulu

Berikut tujuh pengamatan terdahulu terkait ukuran perusahaan, tingkat profitabilitas pada *income smoothing* yakni :

Penelitian tentang “Pengaruh *Leverage*, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan Terhadap Manajemen Laba pada Perusahaan Manufaktur yang Terdaftar di BEI” memperlihatkan profitabilitas serta ukuran perusahaan tidak ada pengaruh signifikan secara parsial pada *income smoothing*, *company size* dan profitabilitas tidak ada pengaruh signifikan secara stimultan pada manajemen laba (Gunawan, Darmawan, & Purnamawati, 2016)

Penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Company Size*, *Financial Leverage* Terhadap Praktik Perataan Laba Pada Perusahaan Manufaktur Yang Terdaftar di BEI” memperlihatkan profitabilitas, ukuran perusahaan, *financial leverage* ada pengaruh signifikan pada perataan laba baik secara stimulant maupun parsial (Fatmawati & Djajanti, 2017).

Penelitian dengan judul “Pengaruh Reputasi Auditor, Profitabilitas, Ukuran Perusahaan, *Net Profit Margin* Terhadap Perataan Laba” memperlihatkan reputasi auditor, ukuran perusahaan, profitabilitas, *net profit margin* secara stimulant ada pengaruh signifikan pada perataan laba, sementara secara parsial tidak ada pengaruh signifikan (Marhamah, 2016).

Penelitian tentang “Pengaruh *Return On Asset*, *Net Profit Margin*, Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba” memperlihatkan secara parsial ada pengaruh negatif signifikan diantara profitabilitas pada perataan laba, secara stimultan tidak

ada pengaruh signifikan antara variabel ukuran perusahaan serta profitabilitas dengan perataan laba (Josep, AR, & Azizah, 2016)..

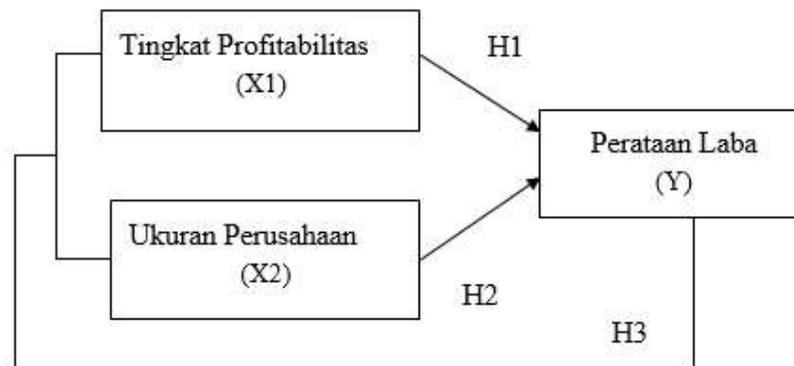
Penelitian tentang “Pengaruh Ukuran Perusahaan, *Leverage*, Profitabilitas Terhadap Perataan Laba pada Perusahaan Manufaktur di BEI” memperlihatkan hubungan yang signifikan secara parsial maupun simultan diantara profitabilitas serta *company size* dengan perataan laba. Ini memperlihatkan ukuran perusahaan dan profitabilitas, sanggup memberi pengaruh guna melaksanakan perataan laba. Perataan laba dilaksanakan guna memperlihatkan laba yang stabil perseroan tiap periode agar memaksimmalkan minat investornya guna berinvestasi (Oktaviasari et al., 2018).

Penelitian yang berjudul “Pengaruh Kepemilikan Manajerial, Aktivitas Komite Audit, Nilai Perusahaan, Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Terhadap Praktik Perataan Laba” memperlihatkan nilai perusahaan, ukuran perusahaan, profitabilitas ada pengaruh signifikan secara parsial pada praktik perataan laba, sementara secara bersamaan kepemilikan manajerial, aktivitas komite audit serta *leverage* tidak ada pengaruh signifikan pada perataan laba (Oktoriza, 2018).

Penelitian tentang “Pengaruh Profitabilitas, *Leverage*, Ukuran Perusahaan Terhadap Perataan Laba” memperlihatkan ukuran perusahaan serta profitabilitas tidak ada pengaruh signifikan secara parssial pada manajemen laba sementara *leverage* dan umur perusahaan ada pengaruh positif signifikan pada manajemen laba. Profitabilitas, *leverage*, umur perusahaan, ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara stimulant pada manajemen laba (Agustia & Suryani, 2018).

2.3. Kerangka Berpikir

Kerangka berpikir ini memperlihatkan kaitan variabel dependen dan variabel independennya, baik simultan ataupun secara parsial. Untuk menggambarkan analisis pengaruh ukuran perusahaan serta tingkat profitabilitas pada perataan laba di BEI, maka kerangka berpikir disajikan berikut:



Gambar 2.1 Kerangka Berpikir
Sumber: Data Penelitian (2021)

2.4. Hipotesis Penelitian

Sesuai kerangka berpikir tersebut, hipotesis yang dirumuskan yaitu:

- H1 : Profitabilitas berpengaruh signifikan secara parsial pada perataan laba di BEI.
- H2 : Ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara parsial pada perataan laba di BEI.
- H3 : Profitabilitas dan ukuran perusahaan berpengaruh signifikan secara simultan pada perataan laba di BEI.